IMPLEMENTASI NILAI-NILAI MULTIKULTURAL PADA SEKOLAH MULTI-ETNIK (STUDI INTERAKSI SOSIAL DI SMA KARANGTURI)

Wiyanto
wiyanto@karangturi.sch.id
SMA Karangturi

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji pemahaman peserta didik terhadap nilai-nilai multikultural yang didapatkannya dari sekolah dan keluarga, peran sekolah dalam membiasakan peserta didiknya untuk mengamalkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sosial, dan implementasi nilai-nilai multikultural anak-anak etnis Tionghoa dalam berinteraksi dengan anak-anak dari etnis Jawa dalam kehidupan sehari-hari maupun sebaliknya. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan pendekatan fenomenologi. Hasil penelitian ini ialah pemahaman siswa tentang nilai-nilai multikulturalisme sangat beragam. Nilai-nilai yang dipahami oleh para siswa antara lain nilai toleransi, saling menghargai, menghormati budaya dan agama, kebersamaan, persatuan, kerjasama, dan nilai solidaritas. Dampak yang dipahami oleh para siswa jika individu tidak memahami nilai-nilai multikultural akan terjadi konflik antar kelompok/etnis yang akan mengancam keutuhan bangsa. Peran sekolah dalam membiasakan para siswa dalam mempraktekkan nilai-nilai multikultural antara lain berperan sebagai a) Fungsi Akademik, b) Fungsi Fasilitator, dan c) Fungsi Penegak aturan/tata tertib di sekolah. Implementasi nilai-nilai multikultural di SMA Karangturi telah berjalan dengan baik yang teraktualisasikan dalam interaksi antar siswa yang berlainan etnis. Siswa etnis Tionghoa dan Jawa dapat berinteraksi dengan baik tanpa membeda-bedakan satu dengan yang lainnya.

Kata Kunci: Nilai-Nilai Multikultural, Sekolah Multietnik, Interaksi Sosial

Info Artikel

Diterima: 29 Mei 2018 Disetujui: 6 September 2018 Dipublikasikan: 1 Oktober 2018

PENDAHULUAN

Multikulturalisme merupakan wacana publik dan wacana akademis yang berkembang di Eropa pada paruh akhir abad ke-20, sebagai koreksi atas dominasi satu perspektif tunggal yang diwarnai oleh latar belakang etnis tertentu dari pihak yang berkuasa. Multikulturalisme menekankan pentingnya mengakui dan menghargai keragaman budaya dan mengubah kebijakan publik untuk megakomodasi keragaman dengan tujuan untuk menciptakan masyarakat yang damai dan adil (Wibowo, 2010: 450).

Sinagatullin menyatakan bahwa: *"Societal diversity occurs along many dimensions. This section examines sociopolitical, socioeconomic, religious, and rural versus urban diversity. Sociopolitical, economic, cultural, and educational structures and movements change over time. Their development may be progressive or regressive, overt or covert, intensive or gradual. The changes may be slight, or they may amount to a loss of identity or replacement by another entity"*(Sinagatullin, 2003: 19-20).

Multikulturalisme erat kaitannya dengan keberadaan masyarakat multicultural. Masyarakat multikultural dapat diartikan sebagai kelompok manusia yang tinggal dan hidup menetap di suatu tempat yang memiliki kebudayaan dan ciri khas tersendiri yang mampu membedakan antara satu masyarakat dengan masyarakat lainnya. Setiap masyarakat akan menghasilkan kebudayaannya masing-masing yang akan menjadi ciri khas bagi masyarakat tersebut (Parekh, 2001:52).

Di negara Indonesia yang multikultur, bentuk-bentuk interaksi yang positif antar individu dalam masyarakat akan memperkuat keberadaan dan kelangsungan hidup bangsa. Sebaliknya, interaksi yang berjalan negatif akan mengancam keutuhan dan integrasi bangsa. Untuk mengantisipasi ancaman tersebut, maka diperlukan pemahaman yang mendalam tentang kehidupan masyarakat yang

multikultural tersebut. Salah satu langkah yang dapat dilakukan secara langsung oleh pemerintah adalah dengan melaksanakan pendidikan multikultural di sekolah.

Gorski menyatakan bahwa *"Multicultural education is a progressive approach for transforming education that holistically critiques and responds to discriminatory policies and practices in education. It is grounded in ideals of social justice, education equity, critical pedagogy, and dedication to providing educational experiences in which all students reach their full potentials as learners and as socially aware and active beings, locally, nationally, and globally"* (Gorski, 2010 dalam Amirin, 2012: 4).

Senada dengan Gorski, James Banks mendefinisikan pendidikan multikultural sebagai pendidikan tentang*people of colour*. Artinya pendidikan multikultural ingin mengeksplorasi perbedaan sebagai suatu keniscayaan, kemudian bagaimana kita mampu menyikapi perbedaan tersebut dengan toleran dan semangat egaliter (Banks, 1993: 3).

Mata pelajaran yang erat kaitannya dengan pembentukan karakter siswa terutama dalam pemahaman tentang keberagaman etnik di Indonesia salah satunya adalah mata pelajaran Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Pelajaran IPS adalah pelajaran yang mengeksplorasi hubungan dan interaksi manusia dalam budayan daerahnya dengan memperhatikan masa lalu, masa kini dan masa depan (Pramono, 2013: 14).

SMA Karangturi merupakan salah satu SMA swasta di Kota Semarang yang memiliki karakteristik multikultural. Warga sekolah di dalamnya dimulai dari pengurus yayasan, pimpinan sekolah, guru, karyawan dan peserta didiknya berasal dari berbagai macam etnik, latar belakang budaya, status sosial dan agama (Buku Tahunan SMA Karangturi, 1999: 7). Di dalam praktek interaksi sosial sehari-hari di SMA Karangturi nampak bahwa hubungan atau interaksi sosial antar siswa yang berlainan etnis yaitu antara etnis Tionghoa dan etnis Jawa seperti ada batas yang menghalanginya. Interaksi yang terjadi di lingkungan SMA Karangturi sangat berkaitan dengan pemahaman siswa terhadap nilai-nilai multikultural yang diajarkan oleh para guru di sekolah maupun orang tua dirumah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif yang bertujuan untuk mengungkap beberapa hal yang berkaitan dengan kejadian, fenomena dan gejala sosial yang terfokus pada interaksi sosial antar siswa, selain itu penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi. Data yang diperoleh berupa data primer dan sekunder, menurut Juhadi sumber data utama dalam penelitian kualitatif ialah Pengetahuan Informan, perilaku informan dalam keseharian, dan artefak yaitu berupa benda-benda yang buat dan mereka gunakan dalam kehidupan sehari-hari (Juhadi, 2004). Sumber data penelitian ini diambil dari 13 informan yaitu 5 siswa dari etnis Jawa dan 4 siswa dari etnis Tionghoa, 2 orang guru, 1 orang pimpinan sekolah dan 1 orang pimpinan Yayasan Nasional Karangturi. Untuk mendapatkan data yang akurat dalam penelitian ini, peneliti menggunakan pengecekan keabsahan data menggunakan triangulasi data dan teori. Sementara untuk menganalisis data yang diperoleh menggunakan beberapa langkah yaitu pengumpulan data reduksi data, penyajian data, dan verifikasi. Selain itu untuk mengkategorikan jawaban para informan digunakan juga Analisis Taksonomi Spradley.

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Pemahaman Nilai-Nilai Multikultural Dalam Diri Siswa

Pemahaman siswa SMA Karangturi terhadap nilai-nilai multicultural baik dari etnis Jawa maupun dari etnis Tionghoa sangat beragam. Ditemukan 4 kategori tentang jawaban dari pengertian multikulturalisme yaitu: 1) Multikulturalisme adalah kondisi dimana masyarakat terdiri dari berbagai budaya yang hidup berdampingan satu dengan yang lain, 2). Multikulturalisme adalah kehidupan yang

berbeda-beda baik agama, ras, gender maupun budaya, 3). Multikulturalisme adalah suatu hubungan yang berbeda antar budaya tetapi budaya itu tetap dianggap sama dan 4) Multikulturalisme adalah adanya interaksi antar budaya dari berbagai daerah tetapi tetap dapat hidup berdampingan dengan baik.

Menurut siswa pemahaman terhadap nilai-nilai multikultural sangat penting,pemahaman tersebut sangat diperlukan dalam rangka menjaga keutuhan dan kelangsungan hidup di dalam masyarakat. Individu yang memahami nilai-nilai multikultural dalam kehidupannya akan berperilaku sesuai dengan pemahamannya tersebut. Nilai-nilai multikultural yang yang harus dipahami oleh masyarakat menurut para informan antara lain: nilai saling menghormati, nilai saling menghargai, nilai toleransi, nilai persatuan, nilai kerjasama dan nilai solidaritas antar etnis.

Sementara dampak yang akan muncul jika masyarakat tidak memahami nilai-nilai multicultural antara lain: 1) Pemersatu bangsa, bahwa melalui perbedaan tersebut masyarakat dapat membuat satu kekuatan berlandaskan perbedaan, jika masyarakat atau individu tidak memahaminya dan tidak melaksanakannya pastinya akan terjadi konflik antar golongan, bentrok antara dua budaya, antar etnis akan saling bentrok. Dan itu akan merusak persatuan bangsa kita, akan menyebabkan konflik berkepanjangan bahkan akan meruntuhkan bangsa, 2) Apabila masyarakat tidak mau saling menghargai maka kelangsungan kehidupan bangsa akan terancam, banyak pihak atau kelompok yang akan memberontak kepada negara dan jika sampai terjadi perpecahan maka etnis minoritas akan menjadi korban dari perpecahan tersebut, dan 3) Dengan memahami perbedaan maka individu akan mengetahui kelebihan dan kekurangan dari etnis lain, dengan mengetahui perbedaan tersebut tujuannya agar dapat mencontoh dan mengambil hal-hal yang baik dari masing-masing etnis.

Peran Sekolah dan Keluarga Dalam Membiasakan Peserta Didik Untuk Melaksanakan Nilai-Nilai Multikultural.

Keberadaan Sekolah dan Keluarga sangat berperan dalam membentuk para peserta didik untuk memahami nilai-nilai multicultural. Di SMA Karangturi, peran sekolah di dalam memberikan pemahaman dan praktek dari nilai-nilai multicultural dapat dikatakan sudah berjalan dengan baik. Ada 3 (tiga) peran penting sekolah dalam memberikan dan membiasakan untuk melaksanakan nilai-nilai multikultural yaitu: Peran Akademik, yang dilakukan oleh sekolah antara lain yaitu melakukan sosialisasi tentang nilai-nilai multikultural dalam kegiatan sekolah baik dalam pembelajaran di kelas maupun di luar kelas. Guru senantiasa menyelipkan nilai-nilai multikultural dalam setiap pembelajaran yang dilaksanakannya khususnya guru pada pelajaran rumpun IPS. Dalam pembelajaran di kelas guru tidak membeda-bedakan dalam melayani dan membimbing siswa. 2) Peran Fasilitator, peran sekolah sebagai fasilitator antara lain yaitu: sekolah berusaha menciptakan lingkungan sekolah sebagai tempat yang menjalankan perilaku untuk memahami dan mempraktekkan nilai-nilai multikultural, sekolah menerima guru-guru pengajar tanpa melihat latar belakang agama maupun asal etnis guru yang bersangkutan, sekolah membagi-bagi kelas dengan keanekaragaman asal etnis siswa, memberikan kesempatan kepada para siswa untuk merayakan hari besar agama dan mengajarkan kepada siswa yang tidak merayakan untuk menghormati dan menghargai perayaan tersebut dan yang terakhir apabila ada konflik antar siswa, sekolah berdiri sebagai penengah dalam memberikan solusi pemecahan dari konflik yang terjadi, 3) Peran Sebagai Pencipta dan Penegak Aturan, dalam hal ini sekolah menciptakan aturan atau tata tertib yang tegas dan tidak membeda-bedakan antar siswa yang berlainan etnis. Semua siswa dianggap sama di hadapan tata tertib sekolah. Jika siswa melanggar aturan sekolah maka sekolah akan dengan tegas memberikan sanksi kepada siswa yang bersangkutan sesuai dengan aturan atau tata tertib yang berlaku.

Selanjutnya, secara langsung maupun tidak langsung dapat dinyatakan bahwa keluarga memiliki andil yang sangat besar di dalam memberikan pemahaman dan membiasakan para anak untuk mempraktekkan nilai-nilai multikultural dalam kehidupan sosial para siswa. Peran keluarga dalam menanamkan dan mempraktekkan nilai multicultural yaitu: 1) Peran Sosialisasi, Keluarga secara tidak

langsung telah melakukan sosialisasi nilai-nilai multikultural, namun telah dilakukan secara terus menerus di rumah. Sosialisasi yang dilaksanakan dalam keluarga berjalan dengan demokratis, orang tua tidak pernah memaksakan anak-anaknya untuk mempraktekkan apa yang dilakukan oleh orang tua, tetapi karena seringnya orang tua memperingatkan mereka untuk menghargai dan menghormati orang lain maka lambat laun apa yang mereka dapatkan tersebut terinternalisasi dalam kehidupan dan interaksi mereka setiap hari, 2) Peran Aktualisasi, Orang tua atau orang-orang dewasa di lingkungan keluarga para informan secara tidak langsung telah memberikan keteladanan kepada mereka tentang bagaimana menghargai perbedaan. Dengan petuah dan tindakan sehari-hari yang mencerminkan tindakan yang senantiasa menghargai perbedaan, menjadikan snak-anak memahami nilai-nilai multicultural secara benar yang kemudian dipraktekkan dalam kegiatan sosial mereka sehari-hari.

Implementasi Nilai-Nilai Multikutural dalam Interaksi Sosial Siswa

Cara pandang individu terhadap orang lain disekitarnya pasti berbeda. Hal ini dilatarbelakangi oleh pola asuh dalam keluarga, lingkungan dimana individu tersebut berinteraksi, pergaulan atau kelompok, dan juga perspektif individu itu sendiri berdasarkan pengalaman-pengalamannya sebelumnya dalam berinteraksi dengan orang lain di sekitarnya. pandangan siswa dari etnis Tionghoa kepada siswa dari etnis Jawa adalah bahwa Orang Jawa pada dasarnya baik, sopan, ramah, nilai-nilai budayanya sangat tinggi, mengajarkan tentang kesederhanaan, kesabaran, hidup orang Jawa penuh dengan filosofi, dan tata krama yang dimiliki orang Jawa sangat tinggi. Sementara siswa dari etnis Jawa menganggap siswa etnis Tionghoa secara umum baik, yang tidak baik hanya tertentu saja, siswa Tionghoa mayoritas tidak membeda-bedakan terhadap siswa dari etnis lain, namun dalam hal sopan santun siswa Tionghoa dianggap sangat kurang.

Pandangan dari siswa etnis Tionghoa terhadap etnis Jawa maupun sebaliknya tersebut menandakan bahwa secara tidak langsung para siswa telah mempelajari budaya dari etnis lain. Pemahaman mereka tersebut kemudian diaktualisasikan dalam interaksi sosial sehari-hari di sekolah, dalam praktek nyata mereka memandang bahwa etnis lain memiliki kelebihan maupun kekurangan tertentu, jika terjadi perbedaan mereka tidak akan mempermasalahkan perbedaan tersebut justru para siswa akan mengambil sisi positif dari perbedaan tersebut.

Di dalam berinteraksi, setiap individu memiliki motivasi sendiri-sendiri. motivasi siswa dari etnis Tionghoa maupun dari etnis Jawa cukup beragam. Motivasi tersebut antara lain karenaingin mendapatkan teman sebanyak-banyaknya, alasan kesamaan hobi, agama maupun alasan ekonomi, untuk mengenal budaya lain dan alasan sosialisasi yang umum antara individu satu dengan yang lainnnya karena manusia tidak mungkin dapat hidup sendiri tanpa manusia lainnya**.**

Implementasi nilai-nilai multikultural dalam interaksi sosial sehari-hari di SMA Karangturi antara siswa etnis Jawa dengan siswa etnis Tionghoa telah berjalan dengan baik. Para siswa dapat berinteraksi dengan baik satu dengan yang lain baik sesama etnis maupun yang berbeda etnis karena adanya kenyamanan dalam berteman, kesamaan hobi, kesamaan gaya hidup, agama maupun kelas sosial. Interaksi yang nampak dalam hubungan sosial tersebut terwujud dalam bentuk asimilasi, akulturasi, kontravensi dan konflik.

SIMPULAN DAN SARAN

Berdasarkan temuan data di lapangan dan setelah peneliti melakukan analisis terhadap temuan data tersebut, peneliti dapat mengambil kesimpulan bahwa interaksi sosial yang terjadi dalam hubungan sosial antara siswa dari etnis Tionghoa dan Jawa telah berjalan dengan baik. Hal ini dilatar belakangi oleh pemahaman para siswa terhadap nilai-nilai multicultural itu sendiri. Pemahaman tersebut didapatkan oleh siswa dari pembelajaran di kelas maupun praktek langsung dalam interaksi sosialnya sehari-hari. Keluarga dan sekolah memiliki peran yang sangat besar dalam memberikan pemahaman tentang nilai-nilai multicultural tersebut. Hubungan interaksi antara siswa dari etnis Tionghoa dengan etnis Jawa yang harmonis tersebut terjadi karena alasan lingkungan dan budaya

sekolah yang sangat mendukung pelaksanaan nilai-nilai multicultural, lingkungan keluarga siswa yang dari awal memang sudah menerapkan nilai-nilai multicultural, dan hal penting lainnya yaitu tingkat kedewasaan siswa.

DAFTAR PUSTAKA

Amirin, Tatang M. 2012. Implementasi Pendekatan Pendidikan Multikultural Kontekstual Berbasis Kearifan LokalDi Indonesia. *Jurnal Pembangunan Pendidikan: Fondasi dan Aplikasi*.Volume 1, Nomor 1, Juni, 2012

Banks, J.A. 1993. *An Intoduction to Multikultural Education.* Boston: Allyn & Baccon

Juhadi. 2004. Repong Damar: Sistem Pengelolaan Sumber Daya Hutan di Desa Waysindi Kecamatan Krui Lampung Barat. *Thesis*. Program Studi Antropologi Pascasarjana Universitas Indonesia. Jakarta: tidak diterbitkan

Parekh, B. 2001. *Rethinking Multikulturalism: Cultural Diversity and Political Theory*. Cambridge, Mass. Harvard University Press

Pramono, Suwito Eko. 2013. *Hakikat Pendidikan Ilmu Pengetahuan Sosial*. Semarang: Widya Karya

Sinagatullin, Ilghiz M. 2003. *Constructing Multicultural Education in a Diverse Society*. Lanharn, Maryland, and London: The Scarecrow Press, Inc.

SMA Karangturi. 1999. *Buku Tahunan SMA Karangturi Semarang Tahun 1999.* Semarang: Yayasan Pendidikan Nasional Karangturi

Wibowo, Priyanto. 2010. Tionghoa Dalam Keberagaman Indonesia: Sebuah Perspektif Historis Tentang Posisi dan Identitas. *Jurnal of Prosiding The 4th International Conference on Indonesia Studies: "Unity, Diversity and Future"*. Jakarta: FIB Universitas Indonesia.